

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia menyatakan bahwa kenakalan dengan kata dasar nakal adalah suka berbuat tidak baik, suka mengganggu, dan suka tidak menurut. Sedangkan kenakalan adalah perbuatan nakal, perbuatan tidak baik dan bersifat mengganggu ketenangan orang lain tingkah laku yang melanggar norma kehidupan masyarakat. Kenakalan anak menurut sebahagian para ahli merupakan kegagalan memperoleh respon yang dapat diterima oleh masyarakat atau kegagalan memperoleh pembenaran moral dan etis yang sesuai dengan budaya masyarakat.

Tidak tahu belajar dari mana, tiga bocah SD yang tinggal di kecamatan Kesamben Blitar berhasil mencuri uang dalam kotak amal mushalla, dengan tanpa merusak kotaknya. Sebab, uang dalam kotak amal dikeluarkan dengan cara disogok lidi sapu yang dibalut dengan selotip (Surya,22/12/2016). Mereka adalah pelajar kelas 3 SDN. Pergaulan dengan teman yang jauh lebih tua menyebabkan anak meniru perilaku orang tersebut, hal ini terjadi karena anak merupakan periode imitasi yang selalu meniru perilaku orang dewasa baik itu yang baik maupun yang buruk.

Tidak kalah maraknya masalah anak muda sekarang, hilangnya rasa penghormatan kepada orang yang lebih tua, budaya mencontek ketika ulangan atau ujian, pergaulan bebas, seks bebas, arisan seks, mengkonsumsi bahkan menjadi pecandu narkoba, menjadi kelompok geng motor yang anarkhis, dan

masih banyak yang lain. Selain itu, para pelajar pada jam pelajaran bukannya tekun mengikuti kegiatan di kelas, namun justru mereka memilih”nongkrong” di warnet, kantin sekolah, dan sebagainya.

Munculnya kasus contek massal di salah satu SDN di Surabaya (Tempo, 11/06/2011) menunjukkan bahwa karakter bangsa Indonesia telah luntur. Masyarakat sedang sakit. Bukan sakit fisik, melainkan sakit batin dan jiwanya. Bagaimana tidak, orangtua siswa yang mengadakan kasus contek massal tersebut kepada sekolah dan Dewan Pendidikan Nasional (Diknas) setempat justru dicemooh, bahkan diusir oleh masyarakat.

Menurut Agus Wibowo (2013), carut-marutnya moralitas anak bangsa bisa diamati dalam kehidupan sehari-hari. Contoh paling sederhana adalah ketika berlalulintas, di mana bukan kehilangannya ketaatan pada rambu-rambu atau aturan yang ada, tetapi juga sudah sirnahnya toleransi dan sopan-santun antara sesama pengguna jalan. Sebagai contoh, fungsi bunyi klakson sepeda motor atau mobil yang semestinya menjadi tanda peringatan, berubah fungsi menjadi alat pemaksa agar orang lain menyingkir ketika “sang pembunyi” hendak lewat.

Guna mengatasi degradasi moral anak bangsa, saat ini pemerintah dan rakyat Indonesia tengah gencar mengimplementasikan pendidikan karakter di instansi pendidikan; mulai dari tingkat dini (PAUD), sekolah dasar (SD/MI), sekolah menengah (SMA/SMK), hingga perguruan tinggi. Pendidikan karakter diharapkan menjadi obat mujarab bagi “borok” degradasi karakter anak bangsa. Menurut Kementerian Pendidikan Nasional (Kemdiknas, 2010),

implementasi pendidikan karakter bisa dilakukan terintegrasi dalam pembelajaran. Itu artinya pengenalan nilai-nilai, kesadaran akan pentingnya nilai-nilai, dan penginternalisasian nilai-nilai ke dalam tingkah laku peserta didik melalui proses pembelajaran; baik berlangsung di dalam maupun di luar kelas pada semua mata pelajaran. Sebagaimana telah dijelaskan, ada banyak cara, kiat, strategi dan metode guna menginternalisasikan pendidikan salah satunya yaitu melalui pengajaran sastra. Dengan demikian, kegiatan pembelajaran selain untuk menjadikan peserta didik menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan, juga dirancang dan dilakukan untuk menjadikan peserta didik mengenal, menyadari/ peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai karakter dan menjadikannya perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Sastra merupakan wujud gagasan seseorang melalui pandangan terhadap lingkungan sosial yang berada di sekelilingnya dengan menggunakan bahasa yang indah. Sastra hadir sebagai hasil perenungan pengarang terhadap fenomena yang ada. Sastra sebagai karya fiksi memiliki pemahaman yang lebih mendalam, bukan hanya sekadar cerita khayal atau angan dari pengarang saja, melainkan wujud dari kreativitas pengarang dalam menggali dan mengolah gagasan yang ada dalam pikirannya.

Secara sederhana istilah sastra anak dapat diartikan sebagai karya seni yang imajinatif sebagai penggambar secara kongkret model-model kehidupan, baik lisan ataupun tertulis, yang secara khusus dapat dipahami oleh anak-anak dan berisi tentang dunia yang akrab dengan anak-anak.

Sastra anak dituntut untuk dikemas dalam bentuk yang berbeda dari sastra orang dewasa hingga dapat diterima dan dipahami anak-anak dengan baik dan mudah . Mengingat sastra anak merupakan hasil fantasi /pelukisan kehidupan anak yang imajinatif ke dalam bentuk struktur bahasa anak. Sastra anak juga merupakan sastra yang ditujukan untuk anak, bukan sastra tentang anak. Sastra tentang anak bisa saja isinya tidak sesuai untuk anak-anak, tetapi sastra untuk anak sudah tentu sengaja dan disesuaikan untuk anak-anak.

Secara umum, karya sastra anak terkandung nilai-nilai. Nilai-nilai tersebut adalah nilai moral maupun nilai pendidikan. Menurut Nurgianto dalam Suyatno (2008:4), dalam sastra anak mengandung kontribusi bagi perkembangan nilai personal dan nilai pendidikan .Nilai personal tersebut meliputi perkembangan emosional, intelektual, imajinasi, pertumbuhan rasa sosial, etis, dan religius. Sedangkan dalam nilai pendidikan, nilai moral memiliki kontribusi dalam hal penemuan, perkembangan bahasa, perkembangan nilai keindahan, penanaman wawasan multikultural, serta kebiasaan membaca pada anak.

Abrams (1981), memetakan hal ikhwal karya sastra dalam empat paradigma. Paradigma pertama adalah mengenai karya sastra sebagai karya objektif (sesuatu yang otonom, terlepas dari unsur apa pun). Paradigma kedua adalah mengenai karya sastra sebagai mimesis (tiruan terhadap alam semesta). Paradigma ketiga adalah mengenai karya sastra sebagai karya pragmatis (yang memberikan manfaat bagi pembaca). Sementara paradigma keempat adalah mengenai karya sastra sebagai karya ekspresif (pengalaman dan pemikiran

pencipta). Dengan demikian, karya sastra memang memiliki segi manfaat bagi pembaca, khususnya berkenaan dengan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, agar pembaca lebih mampu menerjemahkan persoalan-persoalan hidup melalui kesalehan sosial dan kesalehan ritual.

Nilai merupakan kualitas dalam perbuatan manusia yang menunjukkan bahwa perbuatan itu benar atau salah, baik atau buruk. Nilai dalam masyarakat difungsikan sebagai patokan dalam berperilaku. Begitu juga anak-anak. Perlu penanaman nilai pada anak, karena anak merupakan generasi penerus bangsa.

Ditinjau dari fungsinya, karya sastra menurut Wellek dan Waren memiliki sifat menyenangkan dan berguna (Suroso dkk, 2009:72). Menyenangkan dalam arti memberikan hiburan. Melalui karya sastra, gagasan, ide, dan pemikiran yang memiliki kandungan nilai-nilai kehidupan diungkapkan secara menyenangkan. Serta, berguna dalam arti menambah wawasan, mencerdaskan, serta banyak memberi pengetahuan bagi pembaca.

Kebiasaan membaca dapat ditanamkan melalui kreativitas membaca sastra anak. Pentingnya budaya membaca telah ditegaskan Taufik Ismail (2003). Dalam tulisannya yang berjudul *Agar Anak Bangsa Tak Rabun Membaca Tak Pincang Menulis* (2003:9), ia mengatakan peradaban bangsa ditentukan oleh penanaman literasi buku di sekolah yang dimulai lewat buku sastra. Jadi, sastra dapat diyakini mampu memotivasi anak untuk suka membaca, mampu mengembalikan anak kepada buku. Tentu saja hal itu harus diusahakan dan difasilitasi dengan baik. Misalnya, dengan penyediaan buku bacaan yang baik dan menarik di sekolah.

Dalam praktek pendidikan di sekolah, sastra bermutu penting artinya dalam program kemahiran berbahasa yang efektif. Memanfaatkan cerita-cerita yang ditulis dengan baik akan menjadi suatu model bagaimana sebuah alur berkembang dan mengalir. Cerita akan memperkaya kosakata dengan kata-kata yang hidup, warna-warni, dan dipilih dengan cermat. Mendengarkan bercerita, menulis, dan menggambar cerita membantu perkembangan bahasa (*development language*) para pembelajar bahasa.

Begitu juga dengan subjek penelitian ini, cerita pendek adalah cerita yang menurut wujud fisiknya berbentuk pendek. Ukuran panjang-pendeknya suatu cerita relatif. Namun, pada umumnya cerita pendek merupakan cerita yang habis dibaca sekitar sepuluh menit atau setengah jam. Jumlah katanya sekitar 500 – 5.000 kata. Oleh karena itu, cerita pendek sering diungkapkan sebagai cerita yang dapat dibaca dalam sekali duduk.

Meningkatkan minat generasi muda khususnya para siswa untuk menulis karya sastra perlu adanya perhatian dari pemerintah. Dengan melihat masih banyak pelajar yang kurang maksimal dalam kemampuan menulis karya sastra, sepertinya akan menjadi sebuah ancaman terhadap perkembangan karya sastra untuk kedepannya. Kurangnya perhatian pemerintah terhadap perkembangan karya sastra sendiri juga dapat menjadi salah satu penyebabnya. Seharusnya budaya menulis karya sastra di lingkungan lembaga pendidikan lebih dikembangkan lagi sejak dini. Hal ini dapat dilakukan dengan membiasakan siswa untuk menulis karya sastra sejak duduk di bangku Sekolah Dasar. Siswa yang sudah terbiasa untuk menulis

karya sastra, pada saat berpindah jenjang pendidikan ke jenjang lebih tinggi. (Gimun, 2015: 1).

Selain membaca, menulis merupakan salah satu tahapan belajar yang sangat penting untuk meningkatkan kreativitas dan menumbuhkan daya analisis siswa. Kegiatan menulis dapat membantu menyeimbangkan sistem pembelajaran *multiple intelligence* yang ada di kurikulum pendidikan kita saat ini. Siswa yang gemar menulis akan memiliki keahlian dalam menghadapi dan memberikan solusi terhadap setiap masalah.

Pemerintah kota Surabaya dalam hal ini Dinas Pendidikan kota Surabaya telah membuka kran lebar-lebar untuk memenuhi dahaga dan menambah pengalaman bagi penulis pemula. Terobosan yang mempunyai nilai positif untuk membangkitkan semangat menulis para siswa Sekolah Dasar diwujudkan dalam bentuk lomba menulis cerpen yang diselenggarakan pada 15 sampai dengan 18 November 2012 (Jennifer dkk,2013:iii).

Usaha yang sudah dilakukan oleh siswa Sekolah Dasar di Surabaya merupakan upaya melestarikan karya oleh Dinas Pendidikan kota dalam menampungnya ke dalam suatu wadah yang memang dikhususkan untuk hasil karya sastra itu sendiri. Sebaiknya tidak hanya satu jenis wadah dari penerbit buku saja, tetapi media seperti majalah baik majalah orang dewasa juga perlu menampung hasil tulisan karya-karya sastra seperti cerpen, novel dan puisi karya siswa. Mengingat tidak banyak cerita anak yang dapat membuat mereka tertarik, terlibat, sekaligus menyenangkan seperti ciri sastra anak, apalagi yang memuat nilai budaya dan karakter yang dikemas dalam kisah yang menarik.

Buku anak-anak yang mengenalkan budaya dan karakter dengan tetap mempertahankan faktor yang menyenangkan bagi anak sangat sedikit. (Gimun, 2015: 1-3).

Berbagai cerita anak dalam bentuk dongeng, cerita bergambar, dan cerita pendek telah banyak diterbitkan di Indonesia baik dalam majalah maupun buku. Sayangnya, sebagian besar karya sastra anak yang beredar bukanlah merupakan karya asli dari negeri sendiri melainkan terjemahan dari karya sastra asing. Tidak dapat dipungkiri bahwa penerbitan sastra anak terjemahan tersebut dapat mengisi kekosongan akan karya-karya sastra anak yang bermutu di Indonesia. Akan tetapi, sisi lain yang perlu mendapat perhatian dari keberadaan sastra anak terjemahan adalah nilai-nilai budaya asing yang turut dibawa dalam karya-karya tersebut mengingat eratnya kaitan antara karya sastra dan budaya masyarakatnya.

Sebagai sebuah kajian awal, peneliti memaparkan hasil analisis seputar nilai-nilai utama dan nilai moral dalam sastra anak. Untuk itu, berbagai artikel, jurnal, buku, dan tulisan lain dijadikan sebagai bahan acuan dalam telaah. Diharapkan dalam penelitian ini dapat memunculkan cara pandang yang kritis dalam menyikapi nilai-nilai utama dalam karya sastra anak. Para orang tua tentunya ingin memberikan yang terbaik bagi anak-anak mereka semenjak usia dini. Dalam mendidik anak, mereka umumnya juga berupaya untuk menanamkan hal-hal, kebiasaan, nilai-nilai, dan perilaku yang baik.

“*Bendera Kakek*”, merupakan kumpulan cerpen penulis-penulis kecil dari Sekolah Dasar di Surabaya layak mendapatkan apresiasi dan dikaji.

Karena kumpulan cerpen ini mengangkat cerita yang berlatar belakang budaya Indonesia sekaligus bertema kehidupan sehari-hari yang dilukiskan secara realistis dan lingkup kehidupan anak yang riang gembira dan menyenangkan. Selain itu sastra anak yang berdimensi karya anak belum banyak dikupas dan dikaji, sehingga menarik untuk diteliti.

Maka berdasarkan pengamatan peneliti, hingga saat ini baru beberapa peneliti yang mengkaji karya sastra anak. Maka penelitian ini akan berfokus pada nilai-nilai moral dan nilai pendidikan yang ditonjolkan oleh tokoh maupun oleh jalinan cerita dan penyimpangan nilai dalam kumpulan cerpen *Bendera Kakek* karya terbaik siswa-siswi Sekolah Dasar se-Surabaya tahun 2012. Melalui nilai-nilai moral dan pendidikan yang dimunculkan dalam penokohan yang disajikan para penulis kecil ini akan ditarik kesimpulan bagaimana nilai-nilai yang disajikan pada masing-masing cerpen.

B. Fokus Penelitian

Secara umum, penelitian ini akan fokus pada nilai-nilai yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Bendera Kakek* karya terbaik siswa-siswi Sekolah Dasar se-Surabaya tahun 2012. Sedangkan secara khusus, penelitian ini memiliki tiga fokus penelitian yaitu:

- a. nilai moral yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Bendera Kakek* karya terbaik siswa-siswi Sekolah Dasar se-Surabaya tahun 2012.
- b. nilai pendidikan yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Bendera Kakek* karya terbaik siswa-siswi Sekolah Dasar se-Surabaya tahun 2012.

- c. penyimpangan nilai yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Bendera Kakek* karya terbaik siswa-siswi Sekolah Dasar se-Surabaya tahun 2012.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai dalam kumpulan cerpen *Bendera Kakek* karya terbaik siswa-siswi Sekolah Dasar se-Surabaya tahun 2012. Secara khusus, penelitian ini memiliki tujuan :

- a. mendiskripsikan nilai moral yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Bendera Kakek* karya terbaik siswa-siswi Sekolah Dasar se-Surabaya tahun 2012.
- b. mendiskripsikan nilai pendidikan dalam kumpulan cerpen *Bendera Kakek* karya terbaik siswa-siswi Sekolah Dasar se-Surabaya tahun 2012.
- c. memdiskripsikan penyimpangan nilai dalam kumpulan cerpen *Bendera Kakek* karya terbaik siswa-siswi Sekolah Dasar se-Surabaya tahun 2012.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat baik dari segi teoritis maupun praktis. Teoritis bagi ilmu pengetahuan dan praktis bagi penulis sastra anak, pendidik, orang tua, serta peneliti selanjutnya.

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini memberikan sumbangan bagi bidang sastra anak, khususnya dalam karya anak. Selain itu, diharapkan hasil penelitian ini memberikan alternatif kajian dan bahasan seputar karya anak yang hingga saat ini tergolong masih sedikit.

b. Manfaat Praktis

Ditinjau dari segi kepraktisan, diharapkan ini bermanfaat dalam :

- 1) Memberikan masukan kepada penulis karya anak untuk menampilkan nilai, baik nilai moral maupun nilai pendidikan, pada karya sastra untuk anak.
- 2) Memberikan masukan kepada pendidik dalam mengembangkan bahan ajar anak, agar mampu memilih karya sastra yang mengandung nilai moral dan nilai pendidikan.
- 3) Memberikan masukan kepada orang tua agar dalam penyediaan buku bacaan anak memiliki kandungan nilai guna membantu pembentukan kepribadian.
- 4) Memberikan masukan kepada peneliti berikutnya bahwa hasil penelitian ini mampu dijadikan kajian awal seputar penelitian karya anak.

E. Definisi Istilah

Berikut, definisi operasional yang digunakan dalam penelitian ini.

- a. Nilai merupakan kualitas dalam manusia yang menunjukkan bahwa perbuatan itu benar atau salah, baik atau benar. Nilai adalah prinsip-prinsip sosial, atau standar yang dipakai atau diterima individu, kelas, masyarakat, dan lain-lain. N.Drijarkara (1966:38) mengungkapkan bahwa nilai merupakan hakikat sesuatu yang menyebabkan hal itu pantas dikerjakan oleh manusia. Nilai erat kaitannya dengan kebaikan,

kendati keduanya memang tidak sama mengingat bahwa sesuatu yang baik tidak selalu bernilai tinggi bagi seseorang atau sebaliknya.

- b. Nilai Moral merupakan ajaran kesucilaan berdasarkan hati dan kesengajaan yang diterima secara umum sebagai pedoman sehari-hari dalam berbuat dan bersikap untuk mengatur tingkah laku, pembeda baik dan buruk, dan menjadi pencari keridhoan Tuhan.
- c. Nilai Pendidikan merupakan hal yang berhubungan dengan pengembangan ilmu, ketrampilan, teknologi, kepribadian, dan etika dalam proses menuntun anak.
- d. Karya anak merupakan produk yang dibuat oleh seseorang yang berusia 2-13 tahun. Huck dkk (dalam Nurgiantoro, 2013) sastra anak adalah buku yang sengaja disediakan untuk anak, sedangkan isi kandungannya dibatasi oleh pengalaman dan pengetahuan anak, pengalaman dan pengetahuan yang dapat dijangkau dan dipahami oleh anak yaitu pengalaman dan pengetahuan yang sesuai dengan emosi dan kejiwaannya. Sastra anak walaupun sifatnya menghibur, tetap saja sastra anak bersifat mendidik oleh karena itu sastra anak tetap mempertimbangkan perkembangan anak secara psikologis, pedagogis, dan memperhatikan segala keperluan dan lingkup kehidupan khas lainnya (Sarumpaet, 2010:12).
- e. Penyimpangan nilai merupakan permasalahan yang mengganggu keselarasan hidup manusia. Semua tindakan manusia dibatasi oleh aturan untuk berbuat dan berperilaku sesuai dengan sesuatu yang

dianggap baik oleh masyarakat. Namun kadang-kadang masih dijumpai tindakan yang tidak sesuai dengan aturan yang berlaku di masyarakat.